Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, April, 2026

PEMIKIRAN DAN PENAFSIRAN MARAH LABID SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Moh Soim[1], Surono[2], Kerwanto[3]

[1] Institut Agama Islam (IAI) Asy-Syadzili Malang, [2,3] Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: Moh Soim, E-mail: abusaidsoim@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
27, Juli, 2026
Revised
28, Juli, 2026
Accepted
15, Oktober, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan pemikiran yang terkandung dalam Tafsir Marāḥ Labīd secara umum, serta secara khusus menyoroti kritik yang dilontarkan oleh mufasirnya, Syekh Nawawi Al-Bantani, terhadap tradisi keagamaan yang berkembang dalam sosio-kultural masyarakat Indonesia, seperti *Tahlilan* dan *Maulidan*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosio-historis untuk menelusuri latar belakang penulisan, corak, dan metode penafsiran yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Marāḥ Labīd tumbuh dan berkembang dengan corak fikih, di mana banyak ayat yang ditafsirkan dengan perspektif beberapa ulama fikih. Dari segi metode penulisannya, kitab ini terdiri atas 30 juz yang dicetak dalam 2 jilid, menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya, serta memadukan aliran tafsir bi al-ra'yi dan tafsir bi al-ma'tsur. Kitab ini juga sarat dengan unsur lokalitas dan nuansa keindonesiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Marāḥ Labīd merupakan karya tafsir bercorak fikih yang memadukan metode tafsir bi al-ra'yi dan bi al-ma'tsur, sekaligus menjadi bentuk respons dan kritik Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap tradisi-tradisi keagamaan lokal masyarakat Indonesia, seperti Tahlilan dan Maulidan, tanpa kehilangan karakter kearifan lokal dan keindonesiaannya.

Kata Kunci: Marah Labid, Syekh Nawawi, Tafsir

How to Cite : Moh Soim, Surono, dan Kerwanto**.** Pemikiran dan Penafsiran Marah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani, TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 49-68
DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.2760
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid
This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Tafsir ialah penjelasan atau uraian dari al-Quran yang terungkap. Tafsir dijelaskan melalui perkataan Nabi atas pertanyaan yang disampaikan sahabat kepadanya. Di sinilah tafsir hadir sebagai disiplin ilmu yang berfungsi menguraikan dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci tersebut. Pada masa Nabi, penafsiran dilakukan langsung melalui sabda beliau atas pertanyaan-pertanyaan

yang diajukan para sahabat. Sepeninggal Nabi, para sahabat kemudian mengembangkan penafsiran dengan cara mengaitkan satu ayat dengan ayat lain maupun menggunakan penalaran, sementara generasi tabi'in melanjutkannya dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, serta penalaran akal.[1]

Cara penafsiran menggunakan rasio *(ra'yi)* menjadi perdebatan hangat di kalangan para ulama. Sebagian ulama membolehkan tafsir bi al-ra'yi dengan berpegang pada doa Nabi Muhammad Saw. atas Ibnu Abbas (لابن عباس اللهم فقهه الدين وعلمه التأويل), sekaligus tetap berpijak pada kaidah-kaidah keilmuan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang mufassir. Sementara itu, ulama yang menolak berdalil dengan hadis Nabi yang mengingatkan bahwa siapa saja yang menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar ilmu yang memadai, maka telah menyediakan tempat duduknya di neraka.[2] Perdebatan panjang inilah yang pada akhirnya melahirkan dua kecenderungan besar dalam sejarah penafsiran, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* yang bersandar pada riwayat, dan tafsir *bi al-ra'yi* yang lebih mengedepankan ijtihad akal dengan tetap berpijak pada kaidah keilmuan yang berlaku.[3]

Seiring meluasnya penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia, tradisi tafsir turut berkembang dan melahirkan banyak mufasir besar beserta karya-karyanya. Pada sekitar abad ketiga Hijriah, metode *bi al-ma'tsur* masih mendominasi corak penafsiran, namun dalam perkembangan berikutnya unsur ijtihad dan pendekatan ra'yi semakin menonjol tanpa sepenuhnya meninggalkan unsur *ma'tsur*.[4] Fenomena serupa juga terjadi di Nusantara, yang turut menyumbangkan sejumlah ulama tafsir dengan karya-karya monumental, mulai dari Abdurrauf as-Sinkili dengan *Tarjuman al-Mustafid* hingga tokoh-tokoh abad ke-20 seperti Mahmud Yunus, A. Hassan, Bisri Musthafa, dan Buya Hamka.

Di antara para mufasir Nusantara tersebut, Syekh Nawawi al-Bantani menempati posisi istimewa. Lahir di Tanara, Banten, pada 1230 H/1813 M dan wafat di Mekkah pada 1314 H/1897 M, Syekh Nawawi dikenal luas baik di dunia Arab maupun di Nusantara, hingga mendapat julukan *Sayyid Ulama al-Hijaz* karena keluasan keilmuannya.[5] Karya tafsirnya yang berjudul *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, yang juga dikenal dengan nama *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, tercatat sebagai tafsir lengkap 30 juz karya ulama asal Nusantara yang ditulis dalam bahasa Arab. Karya ini juga dikaji sebagai salah satu tafsir penting dalam tradisi tafsir Nusantara pra-modern.[6]

Keistimewaan *Tafsir Marah Labid* tidak hanya terletak pada kelengkapan dan bahasanya, tetapi juga pada muatan lokalitas yang dikandungnya. Sebagai ulama yang lahir dan besar di lingkungan sosio-kultural Nusantara namun mengenyam pendidikan

---

[1] Samsul Munir Amin, *Sayyid ulama Hijaz: biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Pustaka Pesantren, 2009). Ahmad bin Hambal abu Abdullah al-Shaybanī, *Fadail Al-Şahābat* (Muassasah al-Risalah, 1983), 3.

[2] Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Dar Ihya' al-thurās al- Arabi, n.d.), 5.

[3] Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren: analisis terhadap tafsir Marāh Labīd karya K.H. Nawawi Banten* (UII Press, 2006).

[4] Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 61.

[5] A. Khaoirul Anam, "Syekh Nawawi Banten: The Great Scholar Ulama-ulama Indonesia," NU Online, accessed July 28, 2026, https://nu.or.id/pustaka/syekh-nawawi-banten-the-great-scholar-ulama-ulama-indonesia-AHhrR.

[6] almizan.uin-suka.ac.id, *Khazanah Tafsir Nusantara: (Mengenal Kitab Tafsir Marah Labid Karangan Syekh Nawawi Banten)*, n.d., accessed July 28, 2026, https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/653/khazanah-tafsir-nusantara-mengenal-kitab-tafsir-marah-labid-karangan-syekh-nawawi-banten.

dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Hijaz, Syekh Nawawi memiliki bekal ganda: pemahaman mendalam terhadap khazanah keilmuan Islam klasik sekaligus kepekaan terhadap konteks dan tradisi keagamaan masyarakat Indonesia.[7] Kondisi inilah yang kemudian memunculkan sikap kritis beliau terhadap sejumlah tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat, seperti Tahlilan dan Maulidan, sebagaimana tertuang dalam beberapa penafsirannya.

Berangkat dari kekosongan kajian tersebut, tulisan ini bermaksud membedah lebih jauh sejarah, corak, dan metode penulisan *Tafsir Marah Labid*, dilengkapi dengan biografi pengarangnya, serta menelaah kritik yang dilontarkan Syekh Nawawi al-Bantani terhadap tradisi Tahlilan dan Maulidan dalam kitab tafsirnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam dua hal. Pertama, memperkaya khazanah kajian tafsir Nusantara dengan menghadirkan perspektif sosio-historis yang belum banyak disentuh penelitian sebelumnya; dan kedua, memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada masyarakat mengenai bagaimana seorang ulama besar seperti Syekh Nawawi al-Bantani memandang tradisi keagamaan lokal tanpa kehilangan akar keindonesiaannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini melibatkan pemahaman dan penelaahan berbagai karya tulis untuk mengumpulkan data, dengan mengikuti rekonstruksi dari berbagai sumber, antara lain kitab tafsir, buku, jurnal, dan sumber pustaka lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosio-historis, yaitu mengkaji sejarah dan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Tafsir Marāḥ Labīd*, khususnya kritiknya terhadap tradisi keagamaan masyarakat Indonesia seperti Tahlilan dan Maulidan. Perolehan data primer diambil dari kitab *Tafsir Marāḥ Labīd*, dan data sekunder diperoleh melalui tulisan-tulisan ilmiah berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang Syekh Nawawi Al-Bantani serta tradisi keagamaan lokal masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani, yang nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani, dikenal lebih luas dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Ia lahir di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Beberapa orang merujuk kepada ulama ini dengan sebutan Nawawi Banten, sementara yang lain menyebutnya Nawawi Tanara, karena tempat kelahirannya di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten.

Kalau ditinjau dari geneologis, kehidupan keluarga serta latar belakang pendidikannya. Muhammah Nawawi bukanlah keluarga orang awam (biasa). Ia adalah keturunan Sunan Gunung Jati yang sangat terkenal, salah satu anggota wali songo yang terkenal di tanah jawa. Dalam masalah-masalah Agama keluarga Syekh Nawawi termasuk keluarga besar yang menonjol di daerahnya. Semua anggota keluarganya adalah orang-orang yang suka menuntut ilmu khususnya ilmu pengetahuan agama. Ini semua membukakan jalan seluas-luasnya bagi nawawi untuk meraih sukses dalam bidang ilmu pengetahuan.[8]

[7] Anam, "Syekh Nawawi Banten."
[8] Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Rasail Media Group, 2007), 60.

Setelah menghabiskan tiga tahun menimba ilmu di Mekah, Syekh Nawawi kembali ke Indonesia dengan niat mengembangkan pengetahuannya di kampung halaman. Namun, rencananya tersebut tidak berjalan sesuai harapan karena pada masa itu, setiap aktivitas umat Islam di Indonesia diawasi ketat oleh pemerintah kolonial Belanda. Kondisi yang tidak mendukung ini memaksa Syekh Nawawi untuk kembali ke Mekah. Pada tahun 1855 H, ia kembali ke Mekah untuk melanjutkan studi dan sekaligus menyuarakan semangat perlawanan terhadap penjajahan Belanda.[9]

Di Mekah, di satu tempat yang dikenal dengan Kampung Jawa, Syekh Nawawi belajar kepada beberapa ulama besar yang berasal dari Indonesia. Di antaranya; Syekh Khatib Sambas (berasal dari Kalimantan Barat) dan Syekh Abd al-Ghani (berasal dari Bima NTB). Tentunya beliau juga belajar kepada para ulama besar Mekah di masanya, seperti; Syekh Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Madzhab syafi'i di Mekah), Syekh Ahmad Dimyathi, Syekh Abd al-Hamid al-Daghestani, Syekh Nahrawi dan lainnya.[10]

Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir Marah Labid memiliki perbedaan dengan karya tafsir dari ulama Nusantara lainnya, sebab diyakini sebagai satu-satunya tafsir Al-Qur'an yang lengkap, ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama Nusantara. Penulisan kitab Tafsir Marah Labid dipicu oleh dorongan orang-orang terdekat Syaikh Nawawi Al-Bantani untuk menyusun tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh. Pada awalnya beliau sempat ragu karena khawatir akan ancaman Rasulullah SAW berupa neraka bagi orang yang berbicara mengenai Al-Qur'an dengan akalnya, terutama bila terdapat kekeliruan yang beliau tulis sehingga beliau merasakan beratnya tanggung jawab tersebut, "*Barang siapa siapa yang berkata tentang Al Qur'an sebatas dengan opininya, lalu kebetulan ia benar, maka ia tetap salah."* Tapi kemudian beliau menyadari bahwa menulis tafsir merupakan salah satu sunnah yang dilakukan oleh para ulama salaf (terdahulu) dan perlu dilakukan *tajdid* (pembaharuan) dan mungkin juga penyesuaian zaman, maka beliau membulatkan tekad untuk menulis tafsir hingga menghasilkan dua jilid kitab tafsir.[11]

Sumber Penafsiran Tafsir

Karakteristik Tafsir Marah Labid sedikit banyaknya juga dapat dilihat dari sumber-sumber rujukan penulisannya. Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam pembukaan tafsirnya bahwa beliau antara lain merujuk pada *Al-Futuhat al-Ilahiyah* karya Sulaiman bin Umar Al-Jammal (w. 1204 H) yang merupakan

[9] Hubungan intlektual yang intens antara para ulama wilayah nusantara dengan Mekah dan Madinah mendorong lahirnya para ulama terkemuka yang pupularitasnya tidak hanya dikenal di wilayah melayu saja, tetapi di dunia Islam secara keseluruhan. Dan dari tangan mereka lahir berbagai karya-karya ilmiah yang manfaatnya beratus tahun hingga sekarang ini masih tetap dirasakan. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya; Syams al-Dhin al-Sumatrani (w.1039/1630 M), al-Räniri (w.1658 M), al-Singkili (1615-1693 M), al-Maqassari (1629-1699 M), Muhammad Nafis al-Banjari (1710-1812 M), dan Syekh Dawud al-Fathani (w. 1847). Pada awal aba19; Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1870 M), Ahmad Khatib Sambas (1803-1875 M), Muhamad Saleh Darat (w.1903), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau (1860- 1916 M), dan Syekh Yasin al-Fadani (1917-1990 M). Oman Fathurrahman, *Filologi Dan Islam Indonesia* (Puslitbang Keagamaan, 2010), 117.

[10] Syekh Nawawi belajar kepada ulama-ulama nusantara yang bermukim di Makkah. Kemudian antara tahun 1860-1870, Syekh Nawawi mengajar di Masjidil Haram dalam waktu senggang, sebab antara tahun-tahun tersebut Nawawi sudah secara aktif menulis buku-buku. Setelah sekitar tahun 1970-an beliau banyak memusatkan aktifitasnya untuk menulis. Zamaksyari Dzofier, *Tradisi Pesantren* (LP3ES, 2011), 132.

[11] Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 7th ed. (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Bairut, 2019), 1:2.

catatan penjelasan dari Tafsir Jalalain, dan tafsir Jalalain sendiri bercorak ijmali (global) karena karakternya yang ringkas.[12]

Sumber lainnya yaitu *Mafātih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi (w. 606 H) yang bercorak *bi ar-ra'yi* atau menggunakan penalaran akal dan logika serta mantik. Ini menandakan bahwa Syaikh Nawawi Al-Bantani juga memberi ruang bagi akal dalam penafsirannya, walaupun pada faktanya beliau juga banyak menggunakan riwayat untuk menjelaskan makna suatu ayat.[13] Sebagaimana penafsiran dalam QS. Abasa: 39 yang mana Syekh Nawawi mengutip penafsiran nya Ar-Razi,*"Tertawa dan bergembira ria."* Dalam ayat ini Syekh Nawawi mengatakan bahwa berkata ar-Razi: yang dimaksud dengan lafadz *"dhakikan"* alah mengagumi keagungan Allah atau bergembira dalam waktu hisab."[14]

Sumber referensi lainnya yaitu As-Siraj Al-Munir, Tanwir Al-Miqbas, serta Tafsir Abi As-Su'ud. Masing-masing merupakan karya dari Khatib Asy-Syirbini (w. 977 H), Fairuzabadi (w. 817 H), dan Muhammad Abu Su'ud Afandi (w. 982 H). Namun bukan berarti bahwa sumber referensi Tafsir Marah Labid terbatas pada kitab-kitab di atas. Karena Syaikh Nawawi juga teridentifikasi mengutip tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Al-Karim* karya Al-Qurthubi yang dibuktikan dengan adanya kutipan karya Al-Qurthubi yang redaksinya sama, seperti penafsirannya terhadap ayat 52 surat As-Syu'ara',[15] *"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".*

Metode Penafsiran

Syaikh Nawawi Al-Bantani menggunakan metode tahlili atau mengurai tafsir ayat demi ayat serta kata demi kata. Aplikasi dari metode tahlili dapat ditemukan di setiap penafsiran yang dilakukan Nawawi dengan berbagai wujud. Bisa berupa penafsiran satu ayat dengan ayat lainnya, uraian gramatikal Arab, pemaparan ragam bacaan Al-Qur'an (qiraat), mengutip riwayat baik dari hadits, pendapat sahabat, atau pendapat ulama terhadap sebuah ayat, mencantumkan asbabun nuzul, serta munasabah.[16]

Dalam memulai suatu surat, Syaikh Nawawi mengawali dengan menyebutkan nama surat, status makkiyah/madaniyah-nya, jumlah ayat, kalimat dan hurufnya, kemudian baru memulai tafsirnya kata demi kata atau kalimat demi kalimat. Sebagaimana kutipan berikut ketika beliau akan menjelaskan surah al-Baqarah, *"(Golongan surah) Madinah, 286 ayat, 6.144 Kata dan 62.251 huruf"*[17]

Beliau juga menyebutkan qira'at dan riwayat dari tabi'in dan lainnya, dengan tanpa men-tarjih-nya (menguatkan salah satunya). Beliau juga sering menyebutkan riwayat-riwayat dengan tanpa menyebutkan sanad (rantai periwayat) nya dan tidak menerangkan status keshahihan riwayat tersebut. Termasuk riwayat yang juga

[12]Islamweb, "Tafsir Al-Jalalain," n.d., accessed November 17, 2023, http://www.islamweb.net/media/index.php?page=article&lang=A&id=38892.

[13]Masnida, "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Darussalam* Vol. 8, no. 1 (2016): 198.

[14] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:605.

[15] Naufal Cholily, "Humanisme Dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Maraji': Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 472.

[16]Naufal Cholily, "Humanisme Dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," 473.

[17] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:436.

digunakan yaitu berupa riwayat *Israiliyat* atau keterangan yang bersumber dari kaum ahli kitab sebelum Islam.[18]

Syaikh Nawawi Al-Bantani mungkin melakukan hal tersebut agar karya tafsirnya menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Ia tidak perlu terlibat dalam metode ijtihad yang rumit dalam menafsirkan Al-Qur'an atau membahas silsilah periwayatan yang terlalu panjang dan rumit.[19] Oleh karena itu, beliau sering mengutip hadis, perkataan sahabat, dan tabi'in tanpa mencantumkan sanad (rantai riwayat). Oleh karena itu, secara keseluruhan, kategorisasi Tafsir Marah Labid sebagai tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) mungkin kurang relevan).[20]

Corak Penafsiran

Tafsir Marah Labid juga bercorak tafsir ahkam, yaitu tafsir yang menerangkan hukum sesuatu dalam pendekatan fikih. Yang mana dalam hukum fikih beliau bermadzhab Syafi'i sehingga dalam menerangkan hukum juga seringkali mengggunakan pendekatan madzhab Syafi'i. Namun beliau tidak memberikan uraian dalam pengambilan dalil (*istidlal*). Misalnya saja ketika menjelaskan kriteria ahli kitab dalam surat Al-Maidah ayat 5:

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi."

Berdasarkan penafsiran ayat diatas, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa dalam madzhab Syafi'i terkait definisi lafadz "al-Kitab", yaitu mereka yang berpegang kepada Taurat atau Injil sebelum Al-Qur'an turun. Apabila mereka yang masih berpegang pada kitab tersebut pasca turun Al-Qur'an, maka tidak terhitung al-kitab.[21]

Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Marah Labid

Dalam menafsirkan al-Qur'an Imam Nawawī al-Bantani menyajikanya menggunakan metode tahlili, dimana menafsiran disusun sesuai dengan urutan mushaf mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nās. Berdasarkan analisis penulis atas kitab Marah Labīd yang di terbitkan *Dār al-Kutub al-'Ilmiyah*, dapat diambil kesimpulan bahwa Imam Nawawi dalam menyusun kitab tersebut menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan katagori surat apakah Makki atau Madani dan menyebutkan keduanya bila terjadi kontroversi serta menyebutkan jumlah bilangan ayat seperti dalam contoh yang telah dipaparkan di atas.[22] Adapun contoh kedudukan surat

[18]Masnida, "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani," 198.

[19] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

[20]Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," *Jurnal Potret* Vol. 22, no. 1 (2018): 15.

[21]Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1: 253.

[22] Nasaruddin et al., ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

yang kontroversi adalah surat al-Taubah dimana ayat dua terakhir merupakan Makiyyah dan ayat lain Madaniyah di awal permulaan surat. Selain itu, juga menjelaskan jumlah bilangan huruf yang terhimpun dalam surat. Sebagaimana perkataan beliau dalam tafsirnya: "Madaniyyah, dikatakan dua ayat terakhir at-Taubah ialah Makkiyah. (berjumlah) 129 ayat, 2506 Kata, 11.115 huruf. Menurut qaul shahih bahwasannya Basmalah tidak ditulis karena Jibril tidak menurunkan basmalah pada surat ini. Telah berkata al-Qusyairi"[23] Hal ini senada apa yang di jelaskan pada Tafsir al-Qurthubi terkait perbedaan ulama mengenai 2 ayat ini. Dengan menyertakan periwayatan yang ada.[24]

Kedua, menjelaskan makna ayat al-Qur'an, beliau sering kali mengambil penjelasan dari hadis nabi, sebagaimana QS. An-Nisa: 1: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

Beliau menambahkan hadis dan keterangan awal diciptakannya Siti Hawa dan turunannya: Ketiga, menggunakan metode bil ma'thur, yaitu penafsiran yang diambil dari ayat, hadith nabi, qaul sahabat dan tabiin, beliau juga menggunakan tafsir bil ra 'yi. Karena antara keduanya dalam sebuah kajian tafsir sangat sulit untuk dipisahkan". Akibatnya klasifikasi kita tafsir yang hanya menggunakan tafsir bil ma'thur sangat sulit dibuktikan. Seperti contoh kitab tafsir *al-Du>r al-Manthu>r fi al-Tafsir bi al-Mu'thur karya al- Suyu>t}i.* Bila kita mendengar tafsir tersebut, terkesan didalamnya hanya menggunakan metode hil ma'thur. Padahal, didalamnya ditemukan banyak sekali pandangan atau pendapat dari mufassirnya.[25]

Keempat, menyebutkan asbab nuzul dari ayat dan meyebutkan perbedaan qira'at antar qari'. Contoh asbabun nuzul dapat ditemukan dalam QS. al-Hujurat: 7 sebagaimana berikut: *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."*

Dalam ayat ini Syekh Nawawi menyebutkan sebab turunnya ayat; yakni kemunafikannya Abdullah bin Ubay bin Salul dan para pengikutnya.[26] selain asbabun nuzul beliau juga menyebutkan perbedaan qiraat antar ulama qura', seperti dalam penggalan QS. an-Nisa: 1. Contoh perbedaan qiro 'at diapresiasikan oleh Syekh Nawawi sebgaimana berikut "kata Imam Asim, Hamzah dan Kisa'i membacanya dengan takhfif "tasa'aluna" ementara ulama qari' lain membacanya dengan bertasydid."[27]

Kelima, menyebutkan munasabah antar ayat. Tetapi tidak semua beliau mengkorelasikan antara ayat dalam al-Qur'an. Sehingga ditemukan sedikit sekali contoh munasabah di dalam tafsirnya. Salah satu contoh yang penulis dapat dalam kitab tersebut adalah tafsiran surat al-Baqarah ayat 6: *"Sesungguhnya orang-orang kafir,*

[23] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:436.
[24] Al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-Misriyah, n.d.), 303.
[25] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:180.
[26] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:437.
[27] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:180.

sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan tentang orang kafir yang tidak mengetahui tentang Allah SWT. menentang peringatan nabi Muhammad Saw. dan tidak beriman dengan apa yang dibawanya. Menurut Syekh Nawawi, alasan orang kafir yang tidak beriman dengan apa yang dibawa nabi Muhammad Saw. dijelaskan dalam ayat setelahnya yaitu: *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."*

Menurutnya, mereka tidak beriman disebabkan karena Allah telah menutup hati mereka. Oleh karna itu, keimanan tidak akan masuk kedalam hati mereka. Begitu juga Allah telah menutup pendengaran mereka sehingga apa yang mereka dengar, sama sekali tidak membesak di dalam relung hatinya.[28]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi dalam mentafsirkan al-Qur'an menggunakan metode bil ma'thur dan bil ra'yi. Seperti halnya dilakukan para mufassir sebelumnya. Namun ia lebih banyak menggunakan tafsir bil ra'yi dari pada tafsir bil ma'thur, terbukti dengan rujukanya kepada tafsir Futuhat Ilahiyyah, Mafatih al-Ghaib, Siraj al-Munir, Tanwir al-Miqbās dan tafsir Ibnu Abbas yang kemudian dikolaborasikan dengan pendapatnya.

Penafsiran Secara Umum Tafsir Marah Al-Labid

a. Nasionalisme

Nasionaliasme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, atau kesadaran keanggitaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangs aitu yakni semangat kebangsaan.[29] Secara umum nasionalisme berarti suatu sikap politik dari masyarakat yang memiliki kesamaan kebudayaan, wilayah, cita-cita, dan tujuan, sehingga dapat merasakan bersama adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa sendiri.[30] Al-Quran telah membicarakan tentang sikap nasionalisme yaitu:[31]

Syaikh Nawawi menafsiri lafadz *"Ma'ad"* dengan Makkah yang biasa tempat kembali yakni tanah air. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mewajibkan Nabi Muhammad untuk kembali ke Makkah dalam rangka menyampaikan al-Quran serta mengamalkan apa-apa yang terdapat didalamnya. Ketika Nabi keluar dari Gua *Hira'* dengan ketakutan dari kejaran orang musrik, kemudian ketika sampai di *Jifah* yakni antara Makkah dan Madinah nabi mengenal jalan menuju Makkah serta rindu sekali, bahkan ingat kelahirannya dan tempat kelahiran ayahnya, akhirnya malaikat Jibril bertanya *"apakah kamu merindukan tanah airmu dan kelahiranmu?"* Nabi menjawab *"iya"*, dan baru malaikat Jibril membacakan ayat tersebut.[32]

Sentimen nasionalisme yang tumbuh di kalangan masyarakat Temajuk tidak dapat dilepaskan dari upaya yang telah dilakukan oleh negara. Hal ini telah menjadi bagian internal dari berbagai aspek kehidupan, termasuk lembaga pendidikan,

[28] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:9.

[29] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[30] Rismawati and Wahidah Nasution, "Nasionalisme Dalam Film Surat Kaleng Karya Azhari Meugit," *Jurnal Metamorfosa* 8, no. 2 (July 30, 2020): 257, https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1130.

[31] Nasionalisme dalam ayat lain yaitu Surat al-Nisa' ayat 66, dan surat al-Taubah ayat 122.

[32] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:2/209.

pengajaran, kehidupan sosial, keagamaan, dan organisasi kepemudaan. Negara mengatur dan mendukung kegiatan yang terkait dengan hari-hari bersejarah, seperti peringatan tanggal proklamasi kemerdekaan, Hari lahir Pancasila, dan peristiwa bersejarah lainnya.[33]

b. Moderasi Beragama

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengarungan kekerasan dan penghindaran keekstriman, jadi moderasi dapat diartikan Jalan Tengah. Moderasi berasal dari bahsa latin Moderation yang memiliki arti kesedangan yakni tidak kelebihan dan tidak kekurangan, atau penguasaan diri dari sikap berlebihan dan kekurangan.[34] Moderasi sering dibuat istilah dengan *"Wasathiyah"* yang memiliki makna labih luas,[35] juga merupakan kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.[36] Jika digabungkan moderasi dengan agama bermakna sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari perbuatan ekstrim dalam praktek agama. Hal ini merujuk pada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar serta prinsip untuk menghidari perilaku tersebut.[37] Moderasi beragama dalam al-Quran yaitu: *"Dan orang-orang yang apabila berinfaq maka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, infaq mereka adalah pertengah antara keduanya".*[38]

Syaikh Nawawi menafsiri lafadz *"Qawama"* berarti infaq yang dikeluar antara berlebihan, kirir dan pertengahan *"Wasatha"*. Maka, dengan demikian bisa dipahami bahwa ayat ini mengantarkan kehidupan yang moderat tidak diperbolehkan keras dan sembrono dalam Bergama, berbangsa, dan bernegara.[39]

Menurut Al-Raghib yang dikutip Uswatun Chasanah, kata al-wasath berarti sesuatu yang berada di tengah-tengah yang kedua ujungnya berada pada tempat yang sama. Al-Qardhawi menyebutkan sejumlah kosa kata yang mirip maknanya dengan al-wasath, antara lain kata tawazun (keseimbangan), i'tidal (adil dan pasti), ta'adul (tidak memihak), dan istiqomah (benar/tidak peka).[40] Dengan bersikap seimbang, yang dimaksud al-Qardhawi adalah memberikan setiap bagian secara adil dan seimbang tanpa berlebihan. Sedangkan dalam bahasa Inggris moderation berarti sikap sederhana, secukupnya dan tidak berlebihan.[41]

c. Kesetaraan Manusia Dalam Penciptaannya

---

[33] Muhammad Rais, "Nasionalisme Di Beranda Nusantara" 5 (2019): 172.

[34] Kemenag, "Moderasi Beragama sebagai Resolusi dalam Menjaga dan Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama," https://kemenag.go.id, accessed November 9, 2023, https://kemenag.go.id/buddha/moderasi-beragama-sebagai-resolusi-dalam-menjaga-dan-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama-YYfMe.

[35] "Pentingnya Moderasi Beragama Di Indonesia," accessed November 9, 2023, https://lajnah.kemenag.go.id/berita/pentingnya-moderasi-beragama-di-indonesia.html.

[36] Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, "Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," *Jurnal Tafsere* 9, no. 1 (2021): 34, https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30983.

[37] "Memakna Moderasi Beragama – Institut Agama Islam Sahid," accessed November 9, 2023, https://inais.ac.id/memakna-moderasi-beragama/.

[38] Surat al-Furqan ayat 67

[39] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:2/139.

[40] Eila Mawar Fitria et al., "THE SAMADATA AND SEHATI PROGRAMS IN FOSTERING POLITE AND RELIGIOUS CHARACTER AMONG STUDENTS AT SAHABAT AL-QUR'AN INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SDIT) DOMPU," *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2026): 367–77, https://doi.org/10.66053/ri.v4i2.893.

[41] Handri Setyarama, "Moderasi Beragama Dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Kajian Terhadap Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 143)," n.d., 4.

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sepangkat dan sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sejajar, sama tingkatannya. Kesetraan manusia bahwa makhluk ciptaan tuhan yang Maha Esa memiliki tingkatan atay kedudukan yang sama.[42] Dalam pandangan Islam kedudukan manusia sama dalam segala hal dan yang paling mulia kedudukannya dimata tuhan berdasarkan dengan ketaqwaannya dan keimannya.[43] Dalam QS. al-Nisa': 1, *"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling me- minta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."*

Syaikh Nawawi menafsiri lafadz *"Nafs Wahidah"* adalah Nabi Adam As, yakni semua manusia laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan dari Nabi Adam. Diriwayatkan ketika Nabi Adam berada di Surga bermimpi antara tidur dan terjaga, bahwa dalam mimpinya Siti Hawa' diciptakan dari tulang rusuknya yang kiri, dan ketika bangun Nabi Adam menemukan Siti Hawa berada di sisinya. Nabi Saw bersabdah: *"Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, maka jika engkau berusaha menluruskan maka akan patah, namun jika engkau biarkan bengkok maka engkau mampu bersenang-senang dengannya".*[44] Imam al-Thabari mengatakan bahwa penciptaan seluruh manusia dari satu orang yakni nabi Adam As. Agar manusia mengerti bagaimana Allah Swt. pertama kali menciptakan manusia dari satu orang.[45] Dengan demikian, manusia bertemu dalam satu latar belakang walapun berbeda jenisnya, bangsanya, golongannya yang semua dari satu jiwa yakni nabi Adam As.[46]

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indnesia (KBB) berarti orang memimpin wajib mempengaruhi sekelompok orang. menurut para halu mengatakan kepemimpinan adalah hubungan yang ada pada diri seseorang atau pemimpin, dapat mempengaruhi terhadap orang lain, tujuannya untuk terjalin secara sadar dalam bekerja, sehingga sesuai dengan keinginan dan pencapaian.[47] Pengertian yang lain mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang, mampu memadukan pihak untuk mencapai tujuan.[48] Konsep dasar kepemimpina diantaranya: 1. Kepemimpinan berasal dari pengaruh sosial, bukan otoritas kekuasaan, 2. Kepemimpinan membutuhkan orang lain, hal memiliki arti tidak perlu menjadi laporan langsung, 3. Tidak disebutkan ciri-ciri kepribadiannya, atribut dan sebagainya, 4. Bertujuan untuk mencapai yang akan di capai bukan hanya mampu mempengaruhi orang lain.[49] Dalam konteks psikologi, kepemimpinan dianggap sebagai inti dari operasional suatu organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan dianggap sebagai kekuatan

[42] "Mengenal Pengertian Kesetaraan Sosial dan Prinsip-prinsipnya - Semua Halaman - Kids," accessed November 11, 2023, https://kids.grid.id/read/473785418/mengenal-pengertian-kesetaraan-sosial-dan-prinsip-prinsipnya.

[43] "Takwa Dan Kemuliaan Manusia Di Hadapan Allah | NU Online," accessed November 11, 2023, https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/takwa-dan-kemuliaan-manusia-di-hadapan-allah-wHe47.

[44] Muhammad Nawawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:1/180.

[45] Abu Jakfar Muhammad Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Quran Tafsir Al-Thabari* , Makah Mukaramah: Dar Al-Tarbiyah Wa Al-Turast, 1998, 7/512.

[46] Abu Zahra Muhammad, *Zahra Al-Tafasir*, Bairut: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1987, 6/3028.

[47] Sulthon Syahril, "Teori -Teori Kepemimpinan" 04, no. 02 (2019): 209.

[48] Ojah Nasiah Ulfah, *Leadership (kepemimpinan)*, preprint (Open Science Framework, 2020), 2, https://doi.org/10.31219/osf.io/wvne4.

[49] M Aziz Maghfuri and Retna Iwan Asnawi, "Konsep Umum Tentang Kepemimpinan" 2, No. 1 (2022): 58.

yang mendorong segala sumber daya dan alat yang ada di dalam organisasi. Fungsi kepemimpinan dalam suatu organisasi adalah untuk memengaruhi individu yang dipimpin oleh organisasi tersebut agar mau beraksi sesuai dengan rencana atau diarahkan oleh pihak lain yang memberikan arahan.[50]

QS. al-Nisa': 59: *"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasulnya, serta pemerintah kamu, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasulnya, jik kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Hal demikian itu lebih baik dan lebi bagus akibatnya"*.[51]

Syaikh Nawawi menafsiri ayat tersebut bahwa ini menunjukkan pada dasar syariat islam yaitu al-Quran, hadis, ijma', dan qiyas. Pada lafadz *"Ulil Amri"* menafsirkan dengan semua ulama dari *"Ahlu al-'Aqdi Wa al-Hilli"* yakni orang-orang yang memiliki wewenang untuk melonggarkan dan mengurai,[52] dan juga pimpinan-pimpinan yang hak dan pemerintah yang adil, namun jika sebaliknya pemimpin yang berkhiatan atau maksiat maka tidak perlu mentaatinya.[53] Sebagian ulama' mengatakan taat kepada Allah dan rasul adalah kewajiban secara pasti, dan taat kepada ahli ijma' yakni consensus para ulama juga kewajiban secara pasti, sedangkan taat kepada pemerintah kebanyakan diharamkan karena mereka tidak memerintahkan kecuali dengan kedzaliman, terkadang wajib khusnudzan yang lemah. Dengan demikian, status pemerintahan berindikasi seperti ijma', semua perbuatan pimpinan dan pemerintah tergantung pada fatwa ulama' dan secara hakikat ulama adalah pimpinannya para pemimpin *"Umara' al-Umara"*, maka ulama adalah pemerintahan.[54]

Nuansa ke-Indonesiaan Tafsir Marah Al-Labid

Nuansa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti varian atau perbedaan yang sangat halus atau kecil sekali tentang warna, suara, kualitas, dan sebagainya. Juga bisa berarti kepekaan terhadap, kewaspadaan atas, kemampuan menyatakan adanya pergeseran kecil tentang makna, perasaan, atau nilai, atau berarti makna. Sedangkan keindonesiaan derivasi dari Indonesia. Keindonesiaan berarti perihal Indonesia, ada sangkut pautnya dengan Indonesia. Diantaranya adalah:

a. Sikap Toleransi Indonesia

Toleransi antar penganut agama adalah suatu bentuk mekanisme sosial yang digunakan oleh manusia untuk menghormati dan mengakomodasi perbedaan dalam kepercayaan agama. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi dapat termanifestasi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, baik yang terkait dengan kepentingan pribadi, umum, maupun individu. Sikap ini diimplementasikan dengan semangat gotong royong.[55] Negara Indonesia memiliki aneka ragama suku, budaya, dan kepercayaan. Agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, dan yang terbesar adalah agama islam. Dengan demikian, islam mengajarkan sikap toleransi antar sesama agama, tentu dengan Batasan yang telah

[50] Puspita Puji Rahayu and Menik Tetha Agustina, "Kepemimpinan Dilihat dari Perspektif Psikologi: Literature Review," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 9 (2022): 3677, https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.902.

[51] Surat al-Nisa Ayat 59

[52] H. Kadenun, *Kedudukan Ahlu Al-Halli Wa Al-'Aqdi Dalam Pemerintahan Islam*, 11, no. 2 (2019): 90.

[53] Nasaruddin Nasaruddin et al., "DAMPAK JUDI ONLINE DIKALANGAN MASYARAKAT MODERN (Tinjauan QS. Al-Ma'idah: 90-91)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 8, no. 2 (2024): 112–26, https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i2.3444.

[54] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:1/204.

[55] Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 181, 2, https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489.

di tetapkan oleh masing-masing agama. Allah Swt., mengatakan dalam surat al-Baqarah ayat 256: *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

Syaikh Nawawi mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung makna larangan untuk memaksa orang lain untuk masung agama Allah Swt., yakni Islam. karena Allah telah menjelaskan pada kelanjutan ayat tersebut bahwa kebenaran sangat jelas dari kesesatan. Maka, manusia yang memiliki akal sempurna akan mengetahui kebenaran islam itu sendiri, terlepas dari hidayah yang Allah berikan kepada hambanya menurut kehendaknya.[56]

Toleransi merupakan elemen mendasar yang diperlukan untuk mengembangkan saling pengertian dan menghormati perbedaan yang ada. Agama merupakan hak yang paling mendasar di antara hak asasi manusia lainnya. Untuk menjalin hubungan baik antar pemeluk suatu agama dan toleransi terhadap satu sama lain diperlukan kekuatan budaya agar dapat diterima oleh semua agama.

b. Berbangsa

Makna dari berbangsa berasal dari kata "bangsa." Bangsa dapat diartikan sebagai kesatuan individu yang memiliki persamaan asal keturunan, bahasa, adat, dan sejarah, atau sebagai kelompok manusia, binatang, atau tumbuhan yang memiliki asal-usul yang sama. Dalam konteks tertentu, berbangsa mengacu pada kumpulan manusia yang saling terkait karena memiliki kesamaan bahasa dan kebudayaan.[57] Agama islam telah mengajarkan kepada manusia hidup berbangsa dan bernegara, yang biasa diistilahkan dengan *"Ukhuwah Wathaniyah"* persaudaraan berbangsa. Hal juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw waktu di Madinah yang dikenal dengan Piagam Madinah, di sana Nabi Muhammad menyatukan antara sahabat muhajirin dan anshor untuk membangun suatu bangsa yang hidup damai, tentram, dan aman sentosa.[58] QS. al-Hujurat 49: 14 menyebutkan tentang berbangsa yaitu: *"Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, agar kalian semua saling mengenal, sesungguhnya paling mulianya di antara kalian semua di sisi Allah ialah yang paling bertakwa, sungguh Allah maha mengetahui lagi mana teliti".*

Syaikh Nawawi menafsiri lafadz *"Dzakarin Wa Unsta"* dengan Nabi Adam dan Siti Hawa, Ibu dan Ayah, semuanya itu sama tidak ada bedanya dan tidak ada yang bisa dibanggakan dengan nasab. Lafadz *"Syu'uban Wa Qabaila"* dengan kasta atau tingkatan keturunan arab ada tujuh dengan urutan dari terbesar sampai terkecil yaitu Syu'ub, Qabilah, 'Imarah, Bathn, Fakhdz, Fashilah, Dan 'Asyirah. Seperti Khuzaimah bin Kinanah bin Quraiys bin Qushay bin Abdi Manaf bin Hasyim bin Abbas. Lafadz *"Lita'arafu"* dengan supaya saling mengenal sebagian dengan sebagian lainnya sebagai manusia, bukan membangga-banggakan golongan dan leluhurnya atau perbedaan nasab. Karena paling mulianya seseorang ialah yang paling bertakwa. Lafadz *"Innallaha 'Alimun Khabir"* dengan Allah maha mengetahui keturunan dan perbuatan kalian

[56] Faijul Akhyar, Dkk, *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta Indonesia: Zahir Publishing, 2021), 53, zahirpublishing@gmail.com.

[57] Rismawati And Wahidah Nasution, "Nasionalisme Dalam Film Surat Kaleng Karya Azhari Meugit," 258.

[58] "Relasi Agama Dan Bangsa Dalam Mencapai Tujuan Bernegara | Oleh: Azim Izzul Islami, S.H.I., M.H.," accessed November 7, 2023, https://pa-kasongan.go.id/publikasi/arsip-tausiyah/561-relasi-agama-dan-bangsa-dalam-mencapai-tujuan-bernegara-oleh-azim-izzul-islami-s-h-i-m-h.html.

semua, dan maha teliti terhadap keadaan batin kalian, tidak ada yang sama rahasia kalian atas Allah, maka jadikanlah takwa sebagai amal kalian dan berbekalah dengan takwa.[59]

c. Ketuhanan

Ketuhanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan sifat keadaan Tuhan, atau sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Tuhan dalam bahasa arab dikatakan Ilaah yang memiliki arti dalam *"Ma'bud"* yakni dzat yang disembah.[60] Kata Ilaah jika diterjemahkan menjadi Tuhan. QS. Al-Ikhlas 112:1 menyebuatkan tentang ketuhanan yaitu: *"Katakanlah wahai Nabi Muhammad, Dialah Allah Yang Maha Esa".*

Syaikh Nawawi menafsiri lafadz *"Qul Huwallahu Ahad"* dengan katakanlah kalian semua bahwa dia (Allah) satu dan kamu satu, tidak sesuatu yang menyamainya.[61] Dalam Al-Qur'an, kata "Tuhan" digunakan untuk menyebut tuhan selain Allah, misalnya untuk menyebut berhala, nafsu, dan tuhan. Akan tetapi kata "Allah" merupakan gelar yang istimewa dan bukan milik kata lain selain Dia, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang pasti ada yang berhak menyandang nama tersebut, selain Dia tidak ada apa-apa, bahkan tidak diperbolehkan. Hanya Dialah yang berhak mencapai keagungan dan kesempurnaan mutlak, karena tidak ada nama yang lebih agung daripada nama-Nya.[62]

d. Keadilan

Keadilan berasal dari kata adil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, sepatutnya, tidak sewenang-wenang, atau sifat, perbuatan yang adil. Sehingga, dapat dipaham bahwa keadilan adalah perlakuan yang lurus atau seimbang dengan sesuai ketentuan, tidak membenarkan yang salah dan tidak menyalahkan yang benar.[63] Filsafat Islam juga mengikuti pandangan Aristoteles bahwa Tuhan adalah entitas yang berpikir dan menjadi objek pemikirannya (aqil dan ma'qul) karena keberadaannya sendiri. Namun Dia tidak mengakui adanya bilangan (jamak) pada-Nya dengan segala perintah-Nya. Para filosof muslim menjelaskan hakikat Tuhan dengan uraian yang gamblang. Jelaskan bahwa Dialah wujud pertama dan penyebab sebenarnya dari segala wujud dan peristiwa, suci, kesatuan dan perbandingan. Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mengetahui, Maha Mendengar.[64] Al-Quran telah membahas keadilan[65] diantaranya, QS. Al-Nisa' 4:135:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian semua penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun itu memberatkan dirimu sendiri, orang tuamu, kerabatmu, jika dia kaya atau miskin, Allah lebih tahu kemaslahatan keduanya, maka janganlah mengikuti hawa nafsu kalian, karena ingin menyimpang, jika kalian ingin

[59] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:2/440.

[60] pustikom-Ung, "Konsep Ketuhanan Dalam Islam - Rezqi Febrian J. Kahi - Universitas Negeri Gorontalo," mahasiswa.ung.ac.id, accessed November 7, 2023, https://mahasiswa.ung.ac.id/452422042/home/2022/10/9/konsep-ketuhanan-dalam-islam.html.

[61] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:678.

[62] F. L. Cross and Elizabeth A. Livingstone, eds., *The Oxford dictionary of the Christian Church*, 3rd ed. rev (Oxford University Press, 2005), 169.

[63] Ulva Hiliyatur Rosida, "Keadilan Dalam Hukum Islam Dan Urgensinya Terhadap Perkara Poligami," *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 112, 1, https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v5i1.93.

[64] Wahyudin Wahyudin, "Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju ketauhidan," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 114, https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.966.

[65] Selain itu keadilan terdapat dalam surat Ali Imran ayat 18, surat al-Maidah ayat 25, surat al-An'am ayat 161, surat al-Tin ayat 4, dan surat al-Syura ayat 15.

memutar balikkan kata-kata, atau berpaling, sesungguhnya Allah maha teliti terhadap semua yang kamu kerjakan".[66]

Syaikh Nawawi menafsiri lafadz *"Qawwamina"* dengan bersungguh-sungguh, berusaha kerasa berusaha adil dan menjaga dari ketidakadilan dengan menegakkan kesaksian kalian karena Allah Swt sebagaimana yang telah diperintahkan. Lafadz *"Walau 'Ala Anfusikum…"* dengan meskipun itu berkonsekwensi pada diri kalian sendiri, orang tua, dan kerabat kalian. Lafadz *"In Yakun Ghaniyan…"* dengan meskipun yang disaksaikan orang kaya atau miskin jangan kalian menyembunyikan kesaksian itu karena disenangi orang kaya, belas kasih pada yang fakir, karena Allah lebih utama mengetahui maslahah keduanya. Lafadz *"Fala Tattabi' Al-Hawa…"* dengan tinggalkan mengikuti hawa nafsu dalam mengadili perkara sampai disifati orang yang adil, dan dilanjut dengan tafsir lafadz *"Wa in Talwu…"* dengan jika menyimpang perkataanmu, atau berpaling dari yang sebenarnya, maka sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian lakukan serta maha teliti.[67]

Lokalitas Tafsir Marah Al-Labid

Kata lokalitas derivasi dari kata loka. Kata lokal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti ruang yang luas, terjadi, berlaku, ada di suatu tempat, tidak merata, setempat, dan sebagainya. Menurut Philip Cook mengatakan bahwa untuk mengetahui atau menjelaskan lokalitas mesti menggunakan epistemologi realis dalam kaitannya dengan sosial. Karena lokalitas tidak akan lepas dengan sosial dan budaya. Pada dasarnya ulama' dulu menulis tafsir bukan karena menafsiri lokalitas yang ada, tapi murni menafsiri al-Quran untuk menjelaskan maksud ayat-ayat al-Quran. Bahkan, Syaikh Nawawi al-Bantani masih menundanya saat diminta oleh sebagian gurunya untuk mengarang tafsir.[68] Karena takut tergolong orang yang menafsiri al-Quran dengan pendapatnya sendiri. Kemudian, pada akhirnya Syaikh Nawawi mengabulkan permintaan gurunya dengan niat mengikuti ulama salaf dalam membukukan ilmu serta menjaga perkembangan zaman.[69]

Melihat dari sebab penulisan tafsir Marah labid, maka kemungkinan besar tafsir ini memberikan lokalitas arab dari pada Nusantara sendiri, seperti tulisannya yang berbahasa arab, dan sumber-sumber rujukan yang dipakai oleh Syaikh Nawawi al-Bantani. Selain itu, lokalitas dari tafsir ini adalah menjadikan pijakan atau rujukan bagi para pelajar di Makkah dulu dan khsusnya para santri di Nusantara.[70] Namun, dengan latar belakang Nusantara pastinya ada beberaa ayat yang berkaitan dengan lokalitas Nusantara meskipun tidak secara khusus menyebutkannya (secara umum). Berikut salah satu lokalitas Nusantara dalam perspektif Tafsir Marah Labid:

a. Tahlilan

Tahlilan dari kata tahlil yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pembacaan kalimat tauhid, atau pembacaan ayat-ayat suci al-Quran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal. Tahlilan dalam arti lain adalah sebuah kegiatan acara yang membaca ayat suci al-Quran dan kaliamat

[66] QS. Al-Nisa' 4:135

[67] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:1/234.

[68] Nasaruddin et al., ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern."

[69] "Kitab Tafsir Berbahasa Arab Terlengkap Pertama Karya Ulama Nusantara," NU Online, accessed November 8, 2023, https://www.nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-berbahasa-arab-terlengkap-pertama-karya-ulama-nusantara-opQxq.

[70] "Marahul Labid: Kitab Tafsir Al-Qur'an Cita Rasa Nusantara | NU Online," accessed November 10, 2023, https://islam.nu.or.id/tafsir/marahul-labid-kitab-tafsir-al-qur-an-cita-rasa-nusantara-HKMWe.

"Thayyibah" seperti tahil *"Lailahaillallah",* shalawat, tasbih dan sebagainya. Dalam tahlilan yang banyak dibaca adalah *"Lailahaillallah",* kemudian ditutup oleh doa bersama.[71] Dalam al-Quran telah di sebutkan tentang kalimat *"Lailahaillallah",* seperti dalam surat al-Ikhlas yang telah disebutkan dalam nuansa Indonesia ketuhanan. Dalam surat yang lain dikataka, Surat al-Kahfi Ayat 110: *"Katakanlah wahai Muhammad, sesungguhnya aku ini hanya manusia seperti kamu yang diberikan wahyu kepadaku bahwa tuha kamu adalah yang Maha Esa, siapa yang mengharapkan bertemu dengan tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apapun dan siapapun sebagai sekutu dalam beribadah kepada tuhannya".*

Syaikh Nawawi menafsiri lafadz *"Annama Ilahukum Iahun Wahid"* berarti tidak ada jenis sekutu apapun dalam penciptakannya dan semua hukum tuhan, dan yang membedakan Nabi dengan ummatnya hanya wahyu. Lafadz *"Wala Yusyrik Bi'ibadati Rabbihi* Ahada*"* berarti syirik yang jelas seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir, dan juga syirik yang samar seperti yang diulakukan oleh orang yang ingin dilihat mencari perhatian orang lain. Hal ini selaras dengan kalimat "*"Lailahaillallah"* yang artinya tiada ada tuhan yang pantas disembah baik secara terang-terangan atau sama kecuali Allah Swt, murni atau Ikhlas menyembah kepadanya.[72]

Dalam tahlil sendiri merupakan panjatan doa baik untuk meninggal atau yang hidup. Karena tahalil salah satu wasilah untuk mengharap ridho Allah Swt. Al-Quran telah mengatakan tentang anjuran untuk mencari wasilah yakni pelantara, Surat al-Maidah Ayat 35: *"Wahai orang-orag yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, carilah wasilah yakni jalan untuk mendekatkan diri) kepadanya, dan berjuanglah dijalannya agar kamu beruntung".*

Syaikh Nawawi menafsiri lafadz *"Wabtaghu Ilaihi al-Wasilah"* mencari ridho Allah Saw dengan melakukan perkara yang diperintahkan yaitu beribadah dan taat. Maka, membaca tahlil untuk orang yang meninggal terutama para wali Allah Swt merupakan wasilah untuk mencapai ridho Allah dengan panjatan bacaan-bacaan yang baik. Seperti sabdah Nabi Saw: *"Barang siapa yang membaca Laa Ilaaha Illallah Wahadahu Laa Syarikalahu… serratus kali sehari, maka mendapatkan pahala memerdekakan budaj 10 kali, ditulis seratus kebaikan, dihapus seratus keburukan, dijaga dari setan dihari itu sampai sore, dan tidak akan meninggal kecuali beramal yang lebih banyak dari itu semua".*[73]

Dibalik tahlilan yang dibangun oleh Wali Song terdapat beberapa nilai positif diantaranya: 1. Bernilai sedekah, 2. Tolong-menolong, serta kerja sama, 3. Solidaritas, 4. Silaturahim, 5. Keutamaan mengingat akan kematian, 6. Berzikir kepada Allah secara bersama-sama yang dipimpin oleh para tokoh agama, 7. Sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat tentang agama islam, dan 8. Kesehatan ruhani dalam bermujahadah kepada Allah Swt, sehingga menjadikan hati, pikiran tenang setelah berdzikir kepadanya.[74]

b. Maulid Nabi Saw

Maulid Nabi merupakan salah satu tradisi yang ada di Nusantara dengan konsep yang berbeda-beda, maulid adalah acara seremonial keagamaan yang dilaksanakan

[71] Hisny Fajrussalam et al., "Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam Dan Masyarakat Di Indonesia" 7 (2022): 19.

[72] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid,* 1:1/664.

[73] Alif Kemal Pratama, Hartati Hartati, and Ahmad Faqih Hasyim, "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (December 31, 2022): 121, https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12989.

[74] Satria Wiguna and Ahmad Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai," *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 19–22, https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27.

untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tujuannya mengekspresikan bentuk kegembiraan lahirnya Nabi Muhammad Saw dan bentuk penghormatan kepadanya, karena sebabnya Islam tersebar kepenjuru dunia. Manfaat yang dapat diambil adalah mengikat serta mengingatkan kaum muslim terhadap sejarah perjuangan nabi. Konsep pelaksanaan maulid nabi disini pembacaan sholawat nabi, sejarah nabi, dan doa bersama.[75] Dalam al-Quran juga Allah Swt memerintakan secara langsung untuk membaca shalawat bahkan para malaikat juga membaca shalawat kepada Nabi Saw. Berikut al-Quran yang berbicara sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, Surat al-Ahzab Ayat 56: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat untuk Nabi, hai orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".*

Syaikh Nawawi menafsiri ayat tersebut menunjukkan wajibnya membaca sholawat dan salam menurut Imam Syafi'i, karena perintah tersebut bermakna wajib. Kewajiban tersebut hanya terletak pada sholat yakni dua tasyahud. hakikat sholawat dari ayat tersebut menampakkan rasa ta'dzim kepada Nabi Muhammad Saw walaupun sudah cukup sholawat Allah kepada nabi, karena ia yang telah mengasihi kita sebagai umatnya, agar kita diberi pahala oleh Allah Swt, seperti kita di wajibnya berdzikir kepada Allah padahal Allah tidak butuh itu.[76]

Perayaan maulid ini sejak dulu, pertama kali yang merayakan maulid nabi oleh di Dinasti Ubaid Fathimi di Mesir pada 362-567 H yang berhaluan Syi'ah Islmailiyah "Rafidhah", sedangkan dari kalangan sunni dilaksanakan oleh Sultan Abu Said Muzaffar Kukabri gubernur Irak pada 542-630 H, selain itu maulid nabi dirayakan oleh Shalahuddin al-Ayyubi pada 567-622 H yakni penguasa Dinasti Ayyubi dibawah kekuasaan Daulah Abbasiyah.[77]

Berbicara dalil maulid tentunya banyak baik secara sejarah yang disebutkan atau penafsiran para ulama, walapun tidak menyebutkan secara spesifik. Seperti QS. Yunus 10:58 tentang mengungkapkan anugrah Allah serta rahmatnya sebagai bentuk rasa senang, QS al-Taubah 9:128 tentang keinginan besar Nabi Muhmmad keimanan dan keselamatan umatnya, QS al-Ahzab 33:21, tentang budi pekerti nabi sebagai suri tauladan, QS al-Anbiya' 21:107 tentang Nabi penyebar rahmat, pembagian bid'ah mahmudah dan madzmumah oleh para ulama'. Semua para ahli tafsir mengambil hukum bolehnya mengadakan maulid diantaranya dari dali-dalil tersebut.[78]

PENUTUP

Marah labid adalah adalah kitab tafsir yang dikarang oleh ulama Nusantara asal Banten, bernama Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi, seorang ulama yang sangat produktif dalam berkarya. Syaikh Nawawi tidak hanya dikenal di Nusantara, melainkan di Hijaz tempat menimba ilmu serta menjadi Imam Masjidil Haram. Kitab Marah Labid banyak diakui oleh kalangan ulama sampai saat ini, dan banyak di kaji diberbagai daerah bahkan dibuat kurikulum pesantren. Metode yang digunakan adalah tahlili menganalisa kata al-Quran, yang berupaya memberikan jalan mudah bagi para pelajar.

[75] "Contoh Susunan Acara Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Sekolah Yang Terbaru 2023," accessed November 11, 2023, https://jurnalaceh.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1797181947/contoh-susunan-acara-pada-peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-di-sekolah-yang-terbaru-2023.

[76] Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 1:260–61.

[77] Nahdiyah Nahdiyah and Saiffuddin Saiffuddin, "Maulid Nabi Antara Islam Dan Tradisi," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 149, 1, https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.222.

[78] Abd Samad Baso, *Studi Argumentasi Pembelaan Terhadap Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sunnah Hasanah*, 2021, 152.

Bahasa yang digunakan oleh Syaikh Nawawi adalah dengan Bahasa arab yang mudah untuk para pengkaji tafsir. Tafsir ini banyak membahas berbagai ilmu agama lainnya, namun yang dominan pada kajian fikih. Oleh karenanya, kitab ini sangat bermanfat bagi pelajar untuk mengkaji, memahami, dan mengajarkannya kepada para pelajar Nusantara, supaya karya ulama Nusantara selalu hidup ditenagh-tengah masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamzah, Andi, and Muhammad Arfain. "Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." *Jurnal Tafsere* 9, no. 1 (2021): 26–45. https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30983.

Abu Zahra, Muhammad. *Zahra Al-Tafasir*. Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 2001.

Ahmad bin Hambal abu Abdullah al-Shaybanī. *Fadail Al-Şahābat*. Muassasah al-Risalah, 1983.

Akhyar, Dkk, Faijul. *DISKURSUS METODOLOGI DAN KARYA-KARYA TAFSIR AL-QUR'AN GENERASI AWAL DI INDONESIA*. 1st ed. Zahir Publishing, 2021. zahirpublishing@gmail.com.

almizan.uin-suka.ac.id. *Khazanah Tafsir Nusantara: (Mengenal Kitab Tafsir Marah Labid Karangan Syekh Nawawi Banten)*. n.d. Accessed July 28, 2026. https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/653/khazanah-tafsir-nusantara-mengenal-kitab-tafsir-marah-labid-karangan-syekh-nawawi-banten.

Al-Qurtubi. *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Misriyah, n.d.

Al-Thabari, Abu Jakfar Muhammad. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Quran Tafsir Al-Thabari*. Dar Al-Tarbiyah Wa Al-Turast, 1998.

Amin, Samsul Munir. Sayyid ulama Hijaz: biografi Syaikh Nawawi al-Bantani. Pustaka Pesantren, 2009.

Anam, A. Khaoirul. "Syekh Nawawi Banten: The Great Scholar Ulama-ulama Indonesia." NU Online. Accessed July 28, 2026. https://nu.or.id/pustaka/syekh-nawawi-banten-the-great-scholar-ulama-ulama-indonesia-AHhrR.

Baso, Abd Samad. *Studi Argumentasi Pembelaan Terhadap Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sunnah Hasanah*. 2021.

Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren: analisis terhadap tafsir Marāh Labīd karya K.H. Nawawi Banten*. UII Press, 2006.

"Contoh Susunan Acara Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Sekolah Yang Terbaru 2023." Accessed November 11, 2023. https://jurnalaceh.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1797181947/contoh-susunan-acara-pada-peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-di-sekolah-yang-terbaru-2023.

Cross, F. L., and Elizabeth A. Livingstone, eds. *The Oxford dictionary of the Christian Church*. 3rd ed. rev. Oxford University Press, 2005.

Eila Mawar Fitria, Nasaruddin, and Agus Salam. "THE SAMADATA AND SEHATI PROGRAMS IN FOSTERING POLITE AND RELIGIOUS CHARACTER AMONG STUDENTS AT SAHABAT AL-QUR'AN INTEGRATED

ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SDIT) DOMPU." *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2026): 367–77. https://doi.org/10.66053/ri.v4i2.893.

Fajrussalam, Hisny, Adelina Rizkyta Nur Amalia, Elmalia Futri, Oktaviani Rachmat, and Rifa Sani Alfazriani. *EKSPLORASI KEBUDAYAAN TAHLIL DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN MASYARAKAT DI INDONESIA*. 7 (2022).

Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 2. https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489.

Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an." *Al-Munir* 2, no. 1 (2020).

Islamweb. "Tafsir Al-Jalalain." n.d. Accessed November 17, 2023. http://www.islamweb.net/media/index.php?page=article&lang=A&id=38892.

Kadenun, H. *Kedudukan Ahlu Al-Halli Wa Al-'Aqdi Dalam Pemerintahan Islam*. 11, no. 2 (2019).

Kemenag. "Moderasi Beragama sebagai Resolusi dalam Menjaga dan Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama." https://kemenag.go.id. Accessed November 9, 2023. https://kemenag.go.id/buddha/moderasi-beragama-sebagai-resolusi-dalam-menjaga-dan-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama-YYfMe.

Maghfuri, M. Aziz, and Retna Iwan Asnawi. *KONSEP UMUM TENTANG KEPEMIMPINAN*. 2, no. 1 (2022).

"Marahul Labid: Kitab Tafsir Al-Qur'an Cita Rasa Nusantara | NU Online." Accessed November 10, 2023. https://islam.nu.or.id/tafsir/marahul-labid-kitab-tafsir-al-qur-an-cita-rasa-nusantara-HKMWe.

Masnida. "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Darussalam* 8, no. 1 (2016).

MEMAKNA *MODERASI BERAGAMA – Institut Agama Islam Sahid*. n.d. Accessed November 9, 2023. https://inais.ac.id/memakna-moderasi-beragama/.

"Mengenal Pengertian Kesetaraan Sosial dan Prinsip-prinsipnya - Semua Halaman - Kids." Accessed November 11, 2023. https://kids.grid.id/read/473785418/mengenal-pengertian-kesetaraan-sosial-dan-prinsip-prinsipnya.

Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmidzi. *Sunan Al-Tirmidzi*. Dar Ihya' al-thurās al-Arabi, n.d.

Nahdiyah, Nahdiyah, and Saiffuddin Saiffuddin. "Maulid Nabi Antara Islam Dan Tradisi." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 1. https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.222.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Moh. Safrudin, Eka Fitriah Nurjadin, and Gufran Gufran. "DAMPAK JUDI ONLINE DIKALANGAN MASYARAKAT MODERN (Tinjauan QS. Al-Ma'idah: 90-91)." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan*

Kemanusiaan 8, no. 2 (2024): 112–26. https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i2.3444.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Nasaruddin, Moh Safrudin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

Naufal Cholily. "Humanisme Dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Maraji': Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016).

Nawawi Al-Jawi, Muhammad. *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*. 7th ed. Vol. 1. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Bairut, 2019.

NU Online. "Kitab Tafsir Berbahasa Arab Terlengkap Pertama Karya Ulama Nusantara." Accessed November 8, 2023. https://www.nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-berbahasa-arab-terlengkap-pertama-karya-ulama-nusantara-opQxq.

Oman Fathurrahman. *Filologi Dan Islam Indonesia*. Puslitbang Keagamaan, 2010.

"Pentingnya Moderasi Beragama Di Indonesia." Accessed November 9, 2023. https://lajnah.kemenag.go.id/berita/pentingnya-moderasi-beragama-di-indonesia.html.

Pratama, Alif Kemal, Hartati Hartati, and Ahmad Faqih Hasyim. "PENGARUH DZIKIR RATIB AL-HADDAD TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL (LIVING HADIS DI DESA NANGGELA KAB. KUNINGAN)." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 115. https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12989.

PUSTIKOM-UNG. "KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM - REZQI FEBRIAN J. KAHI - UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO." Mahasiswa.Ung.Ac.Id. Accessed November 7, 2023. https://mahasiswa.ung.ac.id/452422042/home/2022/10/9/konsep-ketuhanan-dalam-islam.html.

Rahayu, Puspita Puji, and Menik Tetha Agustina. "Kepemimpinan Dilihat dari Perspektif Psikologi: Literature Review." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 9 (2022): 3676–85. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.902.

Rais, Muhammad. *NASIONALISME DI BERANDA NUSANTARA*. 5 (2019).

"Relasi Agama Dan Bangsa Dalam Mencapai Tujuan Bernegara | Oleh: Azim Izzul Islami, S.H.I., M.H." Accessed November 7, 2023. https://pa-kasongan.go.id/publikasi/arsip-tausiyah/561-relasi-agama-dan-bangsa-dalam-mencapai-tujuan-bernegara-oleh-azim-izzul-islami-s-h-i-m-h.html.

Rismawati and Wahidah Nasution. "NASIONALISME DALAM FILM SURAT KALENG KARYA AZHARI MEUGIT." *Jurnal Metamorfosa* 8, no. 2 (2020): 256–68. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1130.

Rithon Igisani. "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." *Jurnal Potret* Vol. 22, no. 1 (2018).

Rosida, Ulva Hiliyatur. "Keadilan Dalam Hukum Islam Dan Urgensinya Terhadap Perkara Poligami." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v5i1.93.

Setyarama, Handri. *MODERASI BERAGAMA DALAM TAFSIR MARAH LABID KARYA NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA (Kajian Terhadap Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 143)*. n.d.

Syahril, Sulthon. *TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN*. 04, no. 02 (2019).

"Takwa Dan Kemuliaan Manusia Di Hadapan Allah | NU Online." Accessed November 11, 2023. https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/takwa-dan-kemuliaan-manusia-di-hadapan-allah-wHe47.

Ulfah, Ojah Nasiah. *Leadership (kepemimpinan)*. Preprint. Open Science Framework, 2020. https://doi.org/10.31219/osf.io/wvne4.

Wahyudin, Wahyudin. "Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju ketauhidan." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 109. https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.966.

Wiguna, Satria, and Ahmad Fuadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai." *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 15–24. https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27.

Yasin. *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Rasail Media Group, 2007.

Zamaksyari Dzofier. *Tradisi Pesantren*. LP3ES, 2011.